

### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan ide dasar dari penelitian yang dilakukan oleh Lloyd-Williams dan Molyneux (1994), yang melakukan penelitian untuk menganalisis struktur dan kinerja pada perbankan di Spanyol. Penelitian tersebut menggunakan model ekonometri untuk menguji variabel-variabel terutama berkaitan dengan indikator profitabilitas bank yang ada.

$$P = a_0 + a_1 + CR + a_2 MS + a_3 X_i$$

Dimana :

P = indikator laba atau profitabilitas

CR = *concentration ratio* yang menggunakan *proxy* ukuran struktur pasar

MS = ukuran pangsa pasar

X = variabel kontrol yang memasukkan karakteristik *firm-specific* dan *market-specific* yang berupa *capital to assets ratio*, *bank assets* dan variabel *dummy*.

Penelitian ini juga diperkaya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesowo (2001) yang berusaha menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas 40 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut juga berusaha untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja bank umum swasta nasional devisa di Indonesia per tahun pengamatan 1995 – 1999.

dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja profitabilitas antarbank – bank yang menjadi objek penelitian.

Kesowo (2001) yang juga terinspirasi oleh penelitian Lloyd-Williams dan Molyneux (1994) menggunakan model yang merupakan modifikasi dari model Lloyd-Williams dan Molyneux (1994). Model tersebut sebagai berikut :

$$ROA = a_0 + a_1 \text{MSDN} + a_2 \text{BOPO} + a_3 \text{CAR} + a_4 \text{LDR} + a_5 \text{Wi} + a_6 \text{Bi}$$

Dimana :

ROA = *Return On Assets*. Digunakan ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset – asetnya untuk memperoleh keuntungan(Rose,1994).

MSDN = *Market Share To Deposits Ratio*. pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing – masing bank secara individu.

BOPO = Rasio Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, yang menjadi *proxy* efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia.

CAR = *Capital Adequacy Ratio* untuk mewakili faktor risiko

LDR = *Loans to deposits Ratio*, untuk mewakili ukuran likuiditas bank

Wi = variabel *dummy* waktu yang berjumlah empat tahun untuk mengukur apakah ada perbedaan kinerja profitabilitas bank antartahun

Bi = variabel *dummy* bank yang berjumlah 39 untuk mengukur ada perbedaan antar bank swasta dalam kinerja profitabilitas

Hasil regresi membuktikan bahwa semakin efisiensi operasional suatu bank maka keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini mengisyaratkan bahwa betapa perlunya suatu bank menjaga rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Karena telah terbukti BOPO secara signifikan telah mempengaruhi raihian keuntungan (profitabilitas) yang dicapai suatu bank.

Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh suatu bank. Seperti diketahui bahwa CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva – aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Dengan demikian, manajemen bank perlu mempertahankan atau meningkatkan CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (minimal 8 %) karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman.

Diungkapkan juga dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan kinerja profitabilitas yang mencolok untuk masing – masing tahun pengamatan. Dengan 4

bank yang memiliki perbedaan kinerja profitabilitas yang signifikan satu sama yang lainnya.

Dalam lingkup ekonomi islam pun telah dilakukan penelitian tentang perbandingan efisiensi produksi dan profitabilitas di bank syariah dengan bank konvensional. Penelitian Muhammad Nejatullah (1983) mengungkapkan bahwa bank dengan prinsip bagi hasil merupakan bank yang lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini terjadi karena sistem bunga mendorong bank menyalurkan kreditnya untuk mengutamakan kemampuan kredit dari peminjam yang mengambil kredit di bank, sedangkan prospek produktivitas usaha dari perusahaan kurang diperhatikan. Dengan demikian kredit yang disalurkan oleh bank konvensional sering salah alamat pada usaha – usaha yang kurang produktif.

Lain halnya dengan bank bagi hasil, bank akan menyalurkan pembiayaan dengan sangat memperhatikan dan menjaga prospek profitabilitas perusahaan yang akan menerima pembiayaan, sejak dari pembiayaan akan disalurkan sampai pada pengembalian pinjaman. Dengan cara demikian, maka produktivitas penyaluran dana menjadi lebih terjamin.

Hasil penelitian yang dilakukan Karim (2001) mengungkapkan bahwa sistem bagi hasil telah mampu membuktikan efisiensi produksinya dibandingkan bank konvensional. Adanya bunga menyebabkan besarnya total bunga yang digunakan sebagai biaya tetap (*fixed cost*). Demikian pula Ahmad (1987) telah meneliti tentang perkembangan, kinerja dan permasalahan operasional bank syariah di negara Arab.

Penelitiannya lebih bersifat deskripsi atas rasio – rasio keuangan di bank syariah, namun ia tidak melakukan perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional.

Akkas (1995) dalam penelitiannya di Bangladesh menyimpulkan bahwa kinerja bank syariah di Bangladesh lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.

Arief (1988) menunjukkan bahwa walaupun bank syariah bersifat impresif namun bank syariah menunjukkan kinerja yang rendah terkait dengan pembiayaan mudharabah dan murabahah. Di sisi lain, Samad (1999) melakukan penelitian terkait dengan studi komparatif antara bank syariah dan bank konvensional. Dari penelitiannya ditemukan bahwa bank konvensional memiliki efisiensi manajerial yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Demikian juga, tingkat efisiensi produksi bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional.

Abdul Gader dan Al-Ghahani (1990) yang melakukan studi perbandingan tentang peranan bank komersial konvensional dan bank Islam dalam pembangunan ekonomi. Ada 4 poin penting yang didapat dari hasil riset tersebut.

Pertama, bank Islam cenderung mempertahankan rasio yang lebih tinggi antara uang tunai dan simpanan dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa ternyata bank Islam lebih konservatif daripada bank konvensional, atau dengan kata lain, mereka kekurangan kesempatan untuk meminjamkan dananya.

Kedua, persentase modal sendiri (*equity*) terhadap total aset adalah lebih tinggi pada bank Islam daripada bank konvensional. Begitu pula dengan rasio antara pinjaman dengan modal sendiri dan antara pinjaman dengan simpanan, lebih tinggi

pada bank Islam bila dibandingkan dengan bank komersial konvensional. Ini menunjukkan bahwa bank Islam terikat pada modalnya dalam pemberian pinjaman, yang berarti bahwa bank-bank ini mungkin menghadapi kesulitan untuk menarik simpanan.

Ketiga, bank Islam menunjukkan rasio keuntungan yang lebih tinggi daripada bank konvensional yang bergerak di negara yang sama. Ini adalah bukti dari perolehan yang lebih tinggi terhadap kekayaan bersih atau modal pendapatan dari aset dan rasio total pendapatan operasional dengan total aset.

Keempat, bank Islam lebih efisien daripada bank komersial konvensional, sebagaimana terbukti dari rasio pengeluaran non bunga dengan pendapatan kotor (*gross revenue*).

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun pendirian bank-bank Islam telah berjalan dengan lancar, tetapi masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan yang perlu untuk kita sempurnakan secara bersama-sama. Kelemahan terkait dengan efisiensi internal (operasional) penyelenggaraan bank syariah.

Abdul Gader dan Al-Ghahani (1990) juga mengungkapkan ada beberapa problematika yang muncul seiring dengan berkembangnya industri perbankan syariah. Problematika itu dapat kita kategorikan pada beberapa masalah yang diantaranya adalah:

Pertama, adalah kurangnya deposito. Perbankan yang beroperasi secara syariah tidak dapat menerima simpanan dari orang-orang yang ingin mendapat

keuntungannya tanpa menanggung resiko apapun. Karena sesuai syariah, berbagi keuntungan tidak dibenarkan tanpa berbagi resiko.

Jenis depositan seperti ini pada umumnya lebih cenderung untuk mendepositokan uangnya pada bank-bank yang beroperasi dengan sistem bunga/riba atau pada pasar modal (stock market).

Kedua, masalah yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah likuiditas berlebihan (*excessive liquidity*). Tentu saja bank Islam akan lebih cenderung mempertahankan rasio yang tinggi antara uang tunai dengan simpanannya bila dibandingkan dengan perbankan konvensional. Ini dilakukan untuk mengantisipasi penarikan rekening tabungan yang dilakukan nasabah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Kemudian, tidak semua nasabah bank Islam yang potensial menyetujui meminjamkan uangnya berdasarkan prinsip musyarakah atau kemitraan. Pada umumnya nasabah lebih senang meminjam dana atas dasar mudarabah, atau bahkan meminjam dari bank konvensional dengan sistem bunga.

Sebaliknya, bank Islam akan lebih senang --dengan alasan resiko-- berinvestasi atas dasar musyarakah ketimbang mudarabah, karena dalam mudarabah, jika suatu usaha mengalami kerugian maka bank akan menanggung beban kerugian yang lebih besar ketimbang partnernya.

Sikap konservatif investor dan bank tersebut akan menimbulkan likuiditas berlebihan. Bank Islam pun cenderung menahan lebih banyak cadangannya (baik

pada kasnya sendiri maupun bank sentral) sebagai perlindungan atas kerugian dan menjaga kepuasan para nasabah potensialnya.

Ketiga, adalah problematika biaya dan profitabilitas. Bank Islam bekerja dengan aturan yang sangat ketat dan memilih investasi yang halal dan sesuai syariah saja.

Penelitian lainnya terkait mengenai hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Zenious dan Soteriou (1999), dimana mereka mengembangkan lebih lanjut model yang mengkombinasikan benchmark strategis dan efisiensi dari jasa yang ditawarkan oleh bank.

Menurut mereka *benchmark* efisiensi dikembangkan dengan berdasarkan *service - profit chains* (rantai jasa – keuntungan). tiga model yang dikembangkan dengan latar belakang kepraktisan : (i) sebuah model efisiensi operasional (*operating efficiency model*), (ii) sebuah model efisiensi keuntungan (*profitability efficiency model*), (iii) sebuah model efisiensi kualitas jasa (*service quality efficyency model*). Hasil empiris mengungkapkan temuan – temuan yang superior jika kita secara simultan dapat menggunakan ketiga model tersebut, yaitu melihat desain operasional dengan kualitas yang dihasilkan oleh jasa dan keuntungan yang dibandingkan *benchmark* masing – masing dari tiga dimensi tersebut secara terpisah. Hubungan yang bagus juga terdukung oleh secara empiris di antara efisiensi operasional dan kinerja profitabilitas, dan di antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan.

Kontribusi kerangka ini adalah bahwa modelnya dapat sesuai dengan tepat pada desain dari sistem operasi ke dalam konsep rantai jasa – keuntungan *service – profit chain*, dan memberikan kemampuan untuk membuat *benchmark* desain operasi secara

gabungan, dengan ukuran internal (operasional) dan ukuran eksternal, yang mengukur *performance* dari jasa yang dihasilkan (kualitas) dan garis dasarnya adalah profitabilitas. Tentunya dengan mengaitkan operasi, kualitas jasa, dan profitabilitas dalam sebuah *benchmark* kerangka efisiensi secara umum.

Hassan (2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa yang mempengaruhi profitabilitas terdiri dari faktor yang bersifat internal maupun faktor yang bersifat eksternal. Profitabilitas menjadi ukuran untuk mengetahui *performance* suatu bank.

## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI**

#### **4.1. Pengertian Bank Syariah**

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau yang biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits Nabi SAW. Dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa – jasa lainnya dalam prinsip syariat Islam (Muhammad, 2004, 1).

Antonio dan Purwaatmadja (1992) membedakan menjadi dua pengertian, yaitu (1) Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah islam; (2) adalah bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan – ketentuan Al-Quran dan Hadits; Sementara bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah islam adalah bank yang yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan – ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi praktek – praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur – unsur riba untuk diisi dengan kegiatan – kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Mudrajad Kuncoro (2002) mendefinisikan bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip – prinsip syariah Islam yaitu mengacu kepada ketentuan – ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Hadits. Dengan mengacu kepada Al-Quran dan Hadits maka diharapkan bank syariah dapat menghindari praktek – praktek yang mengandung unsur – unsur riba dan melakukan usaha dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.

Bank syariah sesungguhnya merupakan implementasi nyata dari aspek syariah yang ada pada diri Islam. Aspek syariah didefinisikan sebagai peraturan dan hukum yang berisi perintah dan larangan yang dibebankan oleh Allah Swt. kepada manusia (Karim, 2004, 7). Syaikh Mahmud Syalthut (1959) mengatakan syariah adalah peraturan – peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah, atau telah digariskan pokok – pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin supaya mematuhi, supaya syariah ini diambil oleh orang Islam sebagai penghubung di antaranya dengan Allah dan di antaranya dengan manusia. Dengan demikian jelas sudah bahwa bank syariah merupakan bank yang berdasarkan aturan – aturan yang ada pada diri Islam.

#### **4.2. Falsafah Usaha Bank Syariah**

Muhammad (2000) menyebutkan bahwa setiap lembaga keuangan syariah memiliki falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntutan agama, harus dihindari.

a. Menjauhi diri dari unsur riba, caranya :

- 1) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha (QS. Lukman, ayat : 34)
- 2) Menghindari penggunaan sistem prosentasi untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu (QS. Ali-imron, 130)
- 3) Menghindari penggunaan sistem perdagangan, penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas (HR. Muslim Bab Riba No. 1551 s/d 1567)
- 4) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai hutang secara sukarela (HR. Muslim Bab Riba No.1569 s/d 15725)

b. Menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan

Dengan mengacu pada Quran surat Al-Baqarah ayat 275 dan An-Nisa ayat 29, maka setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip ada barang/jasa uang dengan barang, sehingga akan mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dapat dihindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi.

Bank Syariah harus mempunyai falsafah untuk menghindari transaksi yang dilarang oleh agama Islam. Karim (2004) menyampaikan bahwa penyebab terlarangnya transaksi adalah disebabkan faktor – faktor dibawah ini:

1. Haram zatnya/*haram li-dzatihi*
2. Haram selain zat/*haram li ghairihi*
3. Tidak sah/lengkap akadnya

#### **4.3. Kegiatan Usaha Bank Syariah**

UU No.10 tahun 1998 tentang kesempatan yang luas untuk membuka bank syariah atau mengkonversi dari sistem konvensional menjadi sistem syariah merupakan titik kulminasi dalam perkembangan Bank Syariah dimana dengan terbitnya Undang - Undang tersebut telah membuat eksistensi Bank Syariah menjadi lebih kokoh.Untuk menjalankan Undang – Undang tersebut selanjutnya dikeluarkannya Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang Bank Umum dan Bank Perkreditan Tahun 1999 dilengkapi Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah. Aturan yang berkaitan dengan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.32/34/KEP/DIR tgl 12 Mei 1999, yaitu :

1. Pasal 1 huruf a menyatakan : “ *Bank adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 3 Undang – undang Nomor 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan dengan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998, yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah* “.

2. Pasal 1 huruf g menyatakan “ *Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah adalah kegiatan usaha perbankan yang dilakukan berdasarkan Prinsip Syariah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 13 Undang – Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang – undang No.10 Tahun 1998*”.

3. Bab VI kegiatan usaha, pasal 28 menyatakan bahwa “ bank wajib menerapkan prinsip syariah dalam melakukan kegiatan usahanya yang meliputi :

a. menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang meliputi :

- 1) giro berdasarkan prinsip wadiah
- 2) tabungan berdasarkan prinsip wadiah atau mudha – rabah
- 3) deposito berjangka berdasarkan prinsip mudharabah
- 4) bentuk lain berdasarkan prinsip wadiah atau mudha – rabah

b. melakukan penyaluran dana melalui :

- 1) transaksi jual beli berdasarkan prinsip
  - a) *murabahah*
  - b) *istishna*
  - c) *ijarah*
  - d) *salam*
  - e) jual beli lainnya
- 2) pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip
  - a) *mudharabah*

- b) *musyarakah*
  - c) bagi hasil lainnya
- 3) pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip :
- a) *hiwalah*
  - b) *rahn*
  - c) *qard*
- c. membeli, menjual dan/atau menjamin atas resiko sendiri surat – surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata (*under trasaction*) berdasarkan prinsip jual beli atau *hiwalah*
- d. membeli surat – surat berharga pemerintah dan/atau Bank Indonesia yang diterbitkan atas dasar prinsip syariah
- e. memindahkan uang atau kepentingan sendiri dan/atau nasabah berdasarkan prinsip *wakalah*
- f. menerima pembayaran tagihan atas dasar surat berharga yang diterbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip *wakalah*
- g. menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat – surat berharga berdasarkan prinsip *wadiah yad amanah*
- h. melakukan kegiatan penitipan termasuk penatausahanya untuk kepentingan pihak berdasarkan suatu kontrak dengan prinsip *wakalah*

- i. melakukan penempatan dan dari nasabah kepada nasabah lain dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek berdasarkan prinsip *ujr*
  - j. memberikan fasilitas *letter of credit (L/C)* berdasarkan prinsip *wakalah, murabah, mudharabah, musyarakah* dan *wadiah*, serta memberikan fasilitas garansi bank berdasarkan prinsip *kafalah*
  - k. melakukan kegiatan usaha kartu debit berdasarkan prinsip *ujr*
  - l. melakukan kegiatan wali amanat berdasarkan prinsip *wakalah*
  - m. melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan Bank sepanjang disetujui oleh Dewan Syariah Nasional
4. Pasal 29 menyatakan : “ Selain melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28, Bank dapat pula :
- a. melakukan kegiatan dalam valuta asing berdasarkan prinsip *sharf*
  - b. melakukan kegiatan penyertaan modal berdasarkan prinsip *musyarakah* dan/atau *mudharabah* pada bank atau perusahaan lain yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah
  - c. melakukan kegiatan penyertaan modal sementara berdasarkan prinsip *musyarakah* dan/atau *mudharabah* untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya :  
dan

- d. bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun berdasarkan Prinsip Syariah sesuai dengan ketentuan dalam perundang – undangan dana pensiun yang berlaku
- e. bank dapat bertindak sebagai lembaga baitul mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, shadaqah, wakaf, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada yang berhak dalam santunan dan/atau pinjaman kebajikan (*qardul hasan*)

#### **4.4. Produk Perbankan Syariah**

Produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat di bagi menjadi tiga bagian besar (Karim : 2004) :

##### **A. Produk Penyaluran Dana (*financing*)**

Produk penyaluran dana (*financing*) pada perbankan syariah dapat dibagi ke dalam empat kategori yang di bedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu:

1. Pembiayaan dengan prinsip jual – beli
  2. Pembiayaan dengan prinsip sewa
  3. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
  4. Pembiayaan dengan akad pelengkap
1. Prinsip Jual Beli (*Ba'i*)

Prinsip Jual Beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of proferty*).Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian atas barang yang dijual.

Transaksi prinsip ini kemudian di bedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barangnya, yakni sebagai berikut :

a. *Pembiayaan Murabahah*

Murabahah (*al – bai' bi tsaman ajil*) berasal dari kata *ribhu* (keuntungan), adalah transaksi jual beli di mana bank menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah bertindak sebagai pembeli. Praktek ini sama seperti yang kita jumpai pada perdagangan pada umumnya. Bank mengambil keuntungan (*margin*) dari selisih harga beli dengan harga jual.

b. *Pembiayaan Salam*

Salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu barang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai. Perbedaan transaksi ini dengan ijon adalah adanya kepastian dalam hal kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang.

Ketentuan umum Pembiayaan Salam adalah sebagai berikut :

- Pembelian hasil produksi harus diketahui spesifikasinya secara jelas jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlahnya. Misalnya jual beli 100 kg mangga harum – manis kualitas 'A' dengan harga Rp 5000/kg, akan diserahkan pada panen dua bulan mendatang.
- Apabila hasil produksi yang diterima cacat atau tidak sesuai dengan akad nasabah (produsen) harus bertanggung jawab dengan cara natara

lain mengembalikan dana yang diterimanya atau mengganti barang yang sesuai dengan pesanan.

- Mengingat bank tidak menjadikan barang yang dibeli atau dipesan sebagai persediaan (*inventory*), maka dimungkinkan bagi bank untuk melakukan akad *salam* kepada pihak ketiga (pembeli kedua), seperti BULOG, pedagang induk atau rekanan. Mekanisme seperti disebut dengan *paralel salam*.

### c. Pembiayaan *Istishna*

Produk *Istishna* menyerupai produk *salam*, perbedaannya terletak bahwa bank melakukan pembayaran dalam beberapa termin. Pembiayaan ini pada umumnya ditujukan untuk manufaktur dan kontraktor.

### 2. Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Transaksi ini dilandasi pada perpindahan manfaat. Perbedaannya dengan transaksi jual beli adalah pada objek transaksinya. Bila transaksi jual beli objeknya adalah barang, pada *Ijarah* objek transaksinya adalah jasa. Pada akhir masa sewa, Bank dapat saja menjual barang yang disewakannya kepada nasabah. Sehingga akadnya menjadi *ijarah muntahiyah bittamli*.

### 3. Prinsip Bagi Hasil

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil adalah sebagai berikut:

#### a. Pembiayaan *Musyarakah*

Transaksi musyarakah dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama – sama dengan memadukan seluruh bentuk sumberdaya baik yang terwujud maupun tidak terwujud.

Secara spesifik bentuk kontribusi dair pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang perdagangan (*trading asset*), kewirausahaan (*enterpreneurship*), kepandaian (*property*), peralatan (*equipment*), atau *intangibile asset* (seperti hak paten atau *goodwill*), kepercayaan/reputasi (*credit – worthiness*) dan barang – barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang.

Ketentuan umum Pembiayaan *Musyarakah* adalah sebagai berikut :

- Semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek musyarakah dan dikelola bersama – sama. Setiap modal berhak turut serta dalam menentukan kebijakan usaha yang dijalankan oleh pelaksana proyek. Pemilik modal dipercaya untuk menjalankan proyek musyarakah dan tidak boleh melakukan tindakan seperti :
  - a. Menggabungkan dana proyek dengan harta pribadi.
  - b. Menjalankan proyek musyarakah dengan pihak lain tanpa seizin pemilik modal lainnya.
  - c. Memberikan pinjaman kepada orang lain.
  - d. Setiap pinjaman modal dapat mengalihkan penyertaan atau digantikan oleh pihak lain.

- e. Setiap pemilik modal dianggap mengakhiri kerja sama apabila :
- Menarik diri dari perserikatan
  - Meninggal dunia
  - Menjadi tidak cakap hukum
- Biaya yang timbul dalam pelaksanaan proyek dan jangka waktu proyek harus diketahui bersama. Keuntungan dibagi sesuai porsi kesepakatan sedangkan kerugian dibagi sesuai dengan kontribusi modal
  - Proyek yang dijalankan harus disebutkan dalam akad. Setelah proyek selesai nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati untuk bank.

b. Pembiayaan *Mudharabah*

Mudharabah adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak di mana pemilik modal (*shahib al - maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan.

Perbedaan yang esensial dari musyarakah dan mudharabah terletak pada besarnya kontribusi atas manajemen dan keuangan atau salah satu di antara itu. Dalam mudharabah, modal hanya berasal dari satu pihak, sedangkan dalam musyarakah modal berasal dari dua pihak atau lebih.

Ketentuan umum skema pembiayaan mudjarabah adalah sebagai berikut :

- Jumlah modal yang diserahkan kepada nasabah selaku pengelola modal harus diserahkan tunai, dan dapat berupa uang atau barang yang

dinyatakan nilainya dalam satuan uang. Apabila modal diserahkan secara bertahap, harus jelas tahapannya dan disepakati bersama.

- Hasil dari pengelola modal pembiayaan mudharabah dapat diperhitungkan dengan cara, yakni :

- Perhitungan dari pendapatan proyek (*revenue sharing*)
- Perhitungan dari keuntungan proyek (*profit sharing*)
- Hasil usaha dibagi sesuai dengan persetujuan dalam akad, pada setiap bulan atau waktu yang disepakati. Bank selaku pemilik modal menanggung seluruh kerugian kecuali kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah, seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan dana.

- Bank berhak melakukan pengawasan terhadap pekerjaan namun tidak berhak mencampuri urusan pekerjaan/usaha nasabah. Jika nasabah cidera janji dengan sengaja, misalnya tidak mau membayar kewajiban atau menunda pembayaran kewajiban, maka ia dapat dikenakan sanksi administrasi.

#### IV. Akad Pelengkap

Untuk memperpelaksanaan pembiayaan, biasanya diperlukan juga akad pelengkap. Akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tapi ditujukan untuk mempermudah pembiayaan. Misalnya ditujukan untuk meminta pengganti biaya – biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan akad ini.

- a. *Hiwalah* (Alih Hutang – Piutang)

Tujuan fasilitas *hiwalah* adalah untuk membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank dapat ganti – biaya atas jasa pemindahan piutang.

b. *Rahn* (gadai)

Tujuan akad *rahn* adalah untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan.

Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria :

- Milik nasabah sendiri
- Jelas ukuran, sifat, dan nilainya ditentukan berdasarkan nilai riil pasar
- Dapat dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank

Atas izin bank, nasabah dapat menggunakan barang tertentu yang digadaikan dengan tidak mengurangi nilai dan merusak barang yang digadaikan. Apabila barang yang digadaikan rusak atau cacat, nasabah harus bertanggungjawab.

c. *Qardh*

*Qardh* adalah pinjaman uang. Aplikasi *qardh* dalam perbankan biasanya dalam empat hal, yaitu :

1. Sebagai pinjaman talangan haji, dimana nasabah calon haji diberikan pinjaman talangan untuk memenuhi syarat penyetoran biaya perjalanan haji. Nasabah akan melunasinya sebelum keberangkatannya ke haji.

2. Sebagai pinjaman tunai (*cash advanced*) dari produk kartu kredit syariah, di mana nasabah diberi keleluasaan untuk menarik uang tunai milik bank melalui ATM. Nasabah akan mengembalikannya sesuai waktu yang ditentukan.

3. Sebagai pinjaman kepada pengurus kecil, dimana menurut perhitungan bank akan memberatkan si pengusaha bila diberikan pembiayaan dengan skema jual beli, *ijarah* atau bagi hasil

4. Sebagai pinjaman kepada pengurus bank, dimana bank menyediakan fasilitas ini untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pengurus bank. pengurus bank yang mengembalikan dana pinjaman itu secara cicilan melalui pemotongan gajinya.

d. *Wakalah* (Perwakilan)

Wakalah dalam aplikasi perbankan terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti pembukuan L/C, inkaso dan transfer uang.

e. *Kafalah* (Garansi bank)

Garansi bank dapat diberikan dengan tujuan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank dapat mensyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah fasilitas ini sebagai rahn. Bank dapat pula menerima dana tersebut dengan prinsip wadiah. Untuk jasa – jasa ini, bank mendapatkan pengganti biaya atas jasa yang diberikan.

B. Produk Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana di Bank Syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *Wadiah* dan *Mudharabah*.

#### 1. Prinsip *Wadiah*

Prinsip wadiah yang diterapkan adalah *wadiah yad dhamanah* yang diterapkan pada produk rekening giro. *Wadiah dhamanah* berbeda dengan *wadiah amanah*. Dalam wadiah dhamanah berbeda dengan wadiah amanah. Dalam *wadiah amanah*, pada prinsipnya harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Sedangkan dalam hal *wadiah dhamanah*, pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga ia boleh memanfaatkan harta titipan tersebut.

Ketentuan umum dari produk ini adalah :

- Keuntungan atau kerugian dalam produk dari penyaluran dana menjadi hak milik atau ditanggung bank, sedang pemilik dana tidak dijanjikan imbalan dan tidak menanggung kerugian. Bank dimungkin memberikan bonus kepada pemilik dana sebagai suatu insentif untuk menarik masyarakat tapi tidak boleh diperjanjikan di muka.
- Bank harus membuat akad pembukuan rekening yang isinya mencakup izin penyaluran dana yang disimpan dan persyaratan lain yang disepakati selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

- Terhadap pembukaan rekening ini bank dapat mengenakan pengganti biaya administrasi untuk sekedar menutupi biaya yang benar – benar terjadi.
- Ketentuan – ketentuan lain yang berkaitan dengan rekening giro dan tabungan tetap berlaku selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah

## 2. Prinsip *Mudharabah*

Dalam mengaplikasikan prinsip *mudharabah*, penyimpan atau deposan bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola).

Berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh pihak penyimpan dana, prinsip *mudharabah* terbagi dua yaitu :

- a. *Mudharabah mutlaqah* atau URIA (*unrestricted investment account*)
- b. *Mudharabah muqayyadah* atau RIA (*restricted investment account*)

Dalam *mudharabah mutlaqah* tidak ada pembatasan bagi bank dalam menggunakan dana yang dihimpun. Bank memiliki kebebasan penuh untuk menyalurkan dana URIA ini ke bisnis manapun yang diperkirakan menguntungkan.

Ketentuan umum dalam produk ini adalah :

- Bank wajib memberitahukan kepada dana mengenai nisbah dan tata cara pemberitahuan keuntungan dan/atau pembagian keuntungan secara risiko

yang dapat ditimbulkan dana. Apabila telah tercapai kesepakatan, maka hal tersebut harus di cantumkan dalam akad.

- Untuk tabungan mudharabah, bank dapat memberitahukan buku tabungan sebagai bukti penyimpanan, serta kartu ATM dan atau alat penarikan lainnya kepada penabung. Untuk deposito mudharabah, bank wajib memberikan sertifikat atau tanda penyimpanan (*bilyet*) deposito kepada deposan.

- Tabungan mudharabah dapat diambil setiap oleh penabung sesuai dengan perjanjian yang disepakati, namun tidak diperkenankan mengalami saldo negatif.

- Deposito mudharabah hanya dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Deposito yang diperpanjang, setelah jatuh tempo akan diperlakukan sama seperti deposito baru, tetapi bila pada akad sudah dicantumkan perpanjangan otomatis maka tidak perlu dibuat akad baru.

- Ketentuan – ketentuan yang lain yang berkaitan dengan tabungan dan deposito tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

b. *Mudharabah Muqayyadah (RIA)*

*Mudharabah RIA* ini ada dua jenis, yaitu :

1. *Mudharabah Muqayyadah on Balance Sheet;*
  2. *Mudharabah Muqayyadah off Balance Sheet*
1. *Mudharabah RIA On Balance Sheet*

Jenis mudharabah ini merupakan simpanan khusus (*restricted investment*) di mana pemilik dana dapat menetapkan syarat – syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank.

Karakteristik jenis simpanan ini sebagai berikut :

- Pemilik dana wajib menetapkan syarat – syarat tertentu yang harus diikuti oleh bank dan wajib membuat akad yang mengatur persyaratan penyaluran dana simpanan khusus.
- Bank wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan tata cara pemberitahuan keuntungan dan/atau pembagian keuntungan secara resiko yang ditimbulkan dari penyimpanan dana. Apabila telah tercapai kesepakatan, maka hal tersebut harus dicantumkan dalam akad.
- Sebagai tanda bukti simpanan bank menerbitkan bukti simpanan khusus. Bank wajib memisahkan dana ini dari rekening lainnya.
- Untuk deposito mudharabah, bank wajib memberitahukan sertifikat atau tanda penyimpanan (*bilyet*) deposito kepada deponan.

## 2. *Mudharabah RIA off Balance Sheet*

Jenis mudharabah ini merupakan penyaluran dana mudharabah langsung kepada pelaksana usahanya, di mana bertindak sebagai perantara (*arranger*) yang mempertemukan antara pemilik dana dengan pelaksana usaha.

Karakteristik jenis simpanan ini sebagai berikut :

- Sebagai tanda bukti simpanan bank menerbitkan bukti simpanan khusus, Bank wajib memisahkan dana dari rekening lainnya. Simpanan khusus dicatat pada pos tersendiri dalam rekening administrasi.

- Dana simpanan khusus harus disalurkan secara langsung kepada pihak yang diamanatkan oleh pemilik dana.

- Bank menerima komisi atas jasa mempertemukan kedua pihak, Sedangkan antara pemilik dana dan pelaksana usaha berlaku nisbah bagi hasil.

### 3. Akad Pelengkap

Akad pelengkap ini tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, namun ditujukan mempermudah pelaksanaan pembiayaan.

## C. JASA PERBANKAN

Selain menjalankan fungsinya sebagai intermediaries (*penghubung*) antara pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) dengan pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*), Bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapatkan imbalan berupa sewa atau keuntungan.

Jasa perbankan tersebut antara lain :

### 1. *Sharf* (Jual Beli Valuta Asing)

Jual beli mata uang yang tidak sejenis, penyerahah harus dilakukan pada waktu yang bersamaan (*spot*).

### 2. *Ijarah* (Sewa)

Jenis kegiatan ijarah antara lain penyewaan kotak simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*custodian*).

#### **4.5. Sumber – sumber Dana Bank Syariah**

Zainul (2002) mengungkapkan bahwa yang merupakan sumber – sumber dana bank syariah terdiri dari :

- 1) Modal inti (*core capital*)
- 2) Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)
- 3) Titipan (*wadiah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*)

Penjelasan sebagai berikut :

- 1) Modal Inti

Modal Inti adalah modal sendiri yang berasal dari para pemegang pemegang saham bank, yakni pemilik bank. Pada umumnya dana modal inti terdiri dari :

1. Modal yang disetor oleh para pemegang saham; Sumber utama dari modal perusahaan adalah saham.
2. Cadangan, yaitu sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutup timbulnya risiko kerugian di kemudian hari
3. Laba ditahan yaitu sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham tetapi oleh para pemegang

saham sendiri diputuskan untuk ditanamkan kembali dalam bank.

#### 2) Kuasi Ekuitas

Bank menghimpun dana berbagi hasil atas dasar *mudharabah*, yaitu akad kerjasama antara pemilik dana (*shahib al maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama.

#### 3) Dana Titipan

Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan.

### 4.6. Alokasi Dan Penggunaan Dana Bank Syariah

Dana pihak ketiga yang telah dikumpulkan oleh bank selanjutnya di bank berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Sehingga bank harus mempersiapkan strategi penggunaan dana – dana yang dihimpun sesuai dengan alokasi berdasarkan kebijakan yang telah digariskan. Zainul (2002) mengungkapkan beberapa tujuan alokasi dana yaitu :

- 1) Mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat resiko yang rendah
- 2) Mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman.

Alokasi dana bank di bagi dalam dua bagian penting :

- 1) *Earning Assets* (aktiva yang menghasilkan)
- 2) *Non Earning Assets* (aktiva yang tidak menghasilkan)

Earning Assets adalah aset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas :

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*Mudharabah*)
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan (*Musyarakah*)
- c. Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*Al Bai`*)
- d. Pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*Ijarah dan Ijarah wa Iqtina/Ijarah Muntahiah bi Tamlik*)
- e. Surat – surat berharga dan investasi lainnya.

Sementara itu, aset bank yang lain adalah aset yang tergolong tidak memberikan penghasilan atau disebut *Non Earning Assets*. Pada *Non Earning* terdiri dari :

- a) Aktiva dalam bentuk tunai
- b) Pinjaman (*qard*)
- c) Penanaman dana dalam bentuk aktiva tetap dan inventaris.

#### **4.7. Laporan Keuangan Bank Syariah**

Laporan Keuangan (PAPSI 2003) bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambil keputusan ekonomi yang rasional, seperti :

- 1) *Shahibul maal*/pemilik dana
- 2) Pihak – pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana
- 3) Pembayar zakat, infak dan shadaqah
- 4) Pemegang saham

- 5) Otoritas pengawasan
- 6) Bank Indonesia
- 7) Pemerintah
- 8) Lembaga Penjamin Simpanan
- 9) Masyarakat

#### Keterbatasan – keterbatasan Laporan keuangan

Pengambilan keputusan ekonomi tidak dapat semata – mata didasarkan atas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini karena laporan keuangan memiliki keterbatasan , antara lain :

1. Bersifat historis
2. Bersifat umum
3. Bersifat konservatif
4. Bersifat formalitas
5. Menggunakan istilah – istilah teknis
6. Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran
7. Hanya menyajikan informasi yang material
8. Adanya berbagai variasi dalam pengukuran sumber daya ekonomis

dan tingkat kesuksesan antar bank

9. Tidak dapat menyajikan informasi yang bersifat kualitatif

#### 4.8. Definisi Profitabilitas

Hadad dkk (2003) mendefinisikan profitabilitas sebagai dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank.

Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan minimalisasi resiko yang ada (Hassan, 2003).

Profitabilitas adalah tingkat efektifitas yang dicapai melalui usaha operasional bank. Rasio profitabilitas pada perbankan juga biasa disebut rasio ROA yaitu *Return on Assets* (Muhammad : 2004).

$$ROA = \frac{LABA}{AKTIVA} \times 100\% \text{ atau } ROA = \frac{\overset{NET}{INCOME}}{\underset{ASSETS}{TOTAL}} \times 100\%$$

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Kuncoro, 2002, 551).

#### 4.9. Penjelasan Teoritis Tentang Variabel Penelitian

##### 4.9.1 Pengaruh Pangsa Pasar Terhadap Kinerja Profitabilitas

Pangsa pasar menurut J.F. Weston (1982) adalah luas pasar yang dimiliki suatu bank untuk menjual produknya. Pangsa pasar merupakan *profit margin on sales* untuk suatu bank. *Profit margin on sales* suatu bank

diperoleh dari laba atau pendapatan yang di bagi dengan pendapatan operasional atau penjualan produk.

Pendapatan bank merupakan perkalian antara *spread margin* dengan pangsa pasar. Semakin luas pangsa pasar berarti semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh. sebaliknya semakin sempit pangsa pasar akan diperoleh pendapatan yang semakin rendah (Kuncoro, 2002, 316).

Mudrajad Kuncoro (2002) menambahkan bahwa di lain pihak persaingan yang ketat semakin menurunkan besarnya margin (*spread*) yang dapat diraih oleh suatu bank. Makin tinggi margin akan menyebabkan semakin banyak bank memperebutkan pasar tersebut, sehingga pada akhirnya akan semakin tertekan. Dengan *margin* yang semakin rendah, maka laba atau profitabilitas yang besar hanya ditentukan oleh besarnya pangsa pasar yang semakin dikuasai, sehingga dituntut pemasaran harus berhasil guna memperluas dan mengefektifkan pasar.

Muchdarsyah Sinungan (1999) menjelaskan bahwa keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga peranannya sebagai *financial intermediary* berjalan dengan baik. Ada dua fungsi utama bank diantaranya menghimpun dana masyarakat (*to receive deposit*). Sehingga dapat dikatakan semakin banyak dana yang dapat dihimpun suatu bank maka semakin besar peluang untuk meraih kinerja profitabilitas yang baik. Dapat dipahami bahwa angka

penghimpunan dana masyarakat pada bank merupakan gambaran pangsa pasar yang dimiliki bank tersebut.

$$\text{Pangsa pasar} = \frac{\text{DANA DIHIMPUN INDIVIDU BANK}}{\text{DANA DIHIMPUN BANK - BANK}} \times 100\%$$

Teguh (1995) membagi 4 sudut *market share* yaitu : (1) *market share total perkreditan*. (2) *market share* menurut sektor usaha yang akan dibiayai dengan kredit. (3) *market share* menurut provinsi/area. (4) *market share* menurut jenis valuta asing.

#### 4.9.2 Pengaruh Capital Adequity Ratio Terhadap Kinerja Profitabilitas

*Capital adequity ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko – resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequity ratio* didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal persentase tertentu (*risk margin*) terhadap penanamannya.(Kuncoro, 2002, 562)

$$CAR = \frac{\text{MODAL SENDIRI}}{\text{AKTIVA BERISIKO(ATMR)}} \times 100\%$$

Menurut Zainul Arifin (2002) secara tradisional, modal didefinisikan sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*). Sehingga *capital adequity ratio* dapat didefinisikan sebagai rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank.

Sinungan (1999) mengungkapkan bahwa modal amat penting artinya untuk menjaga kepercayaan masyarakat, karena demikian bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional. Ini berarti modal dasar bank akan bisa digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap seperti gedung kantor dan perlengkapan kantor modern serta teknologi komputer dan komunikasi yang amat diperlukan bagi bank.

Bank adalah bisnis yang sarat dengan modal, sehingga modal menjadi aspek yang penting bagi perjalanan bisnis yang dilakukan oleh suatu bank. Menurut Johnson and Johnson, modal bank mempunyai tiga fungsi yaitu : (1) sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. (2) sebagai dasar bagi penetapan batas maksimum pemberian kredit.

(3) sebagai dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk mengevaluasi tingkat kemampuan bank secara relatif untuk menghasilkan keuntungan.

Sementara itu, Brentin C. Leavitt, staff Dewan Gubernur Bank Sentral Amerika dalam muhamad (2002), dalam kaitannya dengan fungsi modal, menekankan ada empat hal yaitu : (1) untuk melindungi deposan yang tidak diasuransikan. (2) untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi. (3) untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan bank. (4) sebagai alat pelaksanaan peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat.

Menurut Zainul Arifin, tingkat kecukupan modal dapat diukur dengan cara : (1) membandingkan modal dengan dana – dana pihak ketiga. (2) membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Sementara itu, Muhamad (2004) mengungkapkan tentang adanya *tradeoff* antara likuiditas dengan profitabilitas yaitu dimana bank dihadapkan pada kondisi yang dilematis untuk memilih menjaga likuiditas guna mengantisipasi penarikan permintaan dana yang dilakukan oleh masyarakat yang berdampak pada penurunan kinerja profitabilitas atau memilih profitabilitas yang dapat dicapai dengan memiliki aset yang menghasilkan pendapatan yang tinggi, aset jangka panjang dan operasi bank yang ditopang oleh dana baru yang berdampak pada penurunan tingkat likuiditas bank tersebut.

Kuncoro (2002) menyampaikan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil resiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Dengan demikian, manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (minimal 8 %) karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman. Karena CAR juga biasa disebut rasio kecukupan modal berguna untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva – aktiva yang mengandung resiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank.

#### **4.9.3. Pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Profitabilitas**

BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi *proxy* efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia. (Kuncoro, 2002, 570)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{BIAYA OPERASIONAL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\%$$

Semakin efisiensi kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini

menunjukkan pentingnya memperhatikan biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter.(Kuncoro, 2002, 573)

Siamat (1993) mengemukakan bahwa dalam usaha perbankan dihadapkan oleh berbagai macam resiko dalam menjalankan operasionalnya.

Resiko yang dihadapi bank antara lain sebagai berikut:

- a. Resiko Kredit
- b. Resiko Investasi
- c. Resiko Operasional
- d. Resiko Penyelewengan

BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional, yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Resiko operasional kemungkinan berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa – jasa dan produk – produk yang ditawarkan.

#### **4.9.4 Pengaruh Financing to Deposit Ratio Terhadap kinerja Profitabilitas**

Kuncoro (2002) mengungkapkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan perbandingan jumlah pembiayaan kredit yang diberikan dengan simpanan masyarakat. Dalam perbankan syariah *loan to deposit ratio* biasa disebut sebagai *financing to deposit ratio*, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN DANA MASYARAKAT}}{\text{DANA MASYARAKAT}} \times 100\%$$

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dianggap sehat apabila FDR-nya antara 85% - 110%.

Pada gilirannya bahwa semakin besar dana yang disalurkan pada masyarakat maka akan memberikan kesempatan yang besar kepada bank untuk menuai keuntungan yang besar, walaupun langkah tersebut mengandung resiko yang besar yaitu berupa resiko kredit (Siamat,1993).

Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda – beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karenanya untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan salah satunya FDR perlu diteliti apakah bank telah memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti misalnya memenuhi *commitment loan*, antisipasi atas pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank dan sebagainya. Hasil pengukuran tadi kemudian dibandingkan dengan target dan limit likuiditas yang telah ditetapkan. Dengan demikian akan diketahui apakah bank mengalami kesulitan likuiditas ataukah kelebihan likuiditas (Kuncoro, 2002, 286).

#### **4.10. Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh signifikan dan positif antara MSDN dengan kinerja profitabilitas pada BNI Syariah Yogyakarta.
2. Diduga ada pengaruh signifikan dan positif antara CAR dengan kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta.
3. Diduga ada pengaruh signifikan dan negatif antara BOPO dengan kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta.
4. Diduga ada pengaruh signifikan dan positif antara FDR dengan kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta.

## BAB V

### METODE PENELITIAN

#### 5.1. Data

Penelitian ini menggunakan data runtut waktu periode tahun 2003 -2004. Penggunaan periode waktu tersebut dimaksudkan oleh peneliti untuk menganalisis pengaruh pangsa pasar, kecukupan modal, efisiensi operasional dan penyaluran pembiayaan terhadap kinerja profitabilitas pada BNI Syariah Yogyakarta yang didasarkan atas ketersediaan data di instansi yang ada. Selain itu, penggunaan data tersebut dimaksudkan oleh peneliti untuk berusaha menyajikan permasalahan yang baru kepada khalayak ramai. Data - data yang digunakan berupa data sekunder. Sumber data – data tersebut meliputi laporan keuangan bulanan BNI Syariah Yogyakarta dan Data Statistik Perbankan secara umum di Yogyakarta yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

#### 5.2. Alat Analisis

Upaya untuk lebih mengarahkan penelitian sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka penelitian menggunakan analisis yang didasarkan dengan estimasi OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$ROA = a_0 + a_1 \text{MSDN} + a_2 \text{BOPO} + a_3 \text{CAR} + a_4 \text{FDR} + e_i$$

Dimana :

ROA = *Return On Assets*

MSDN = *Market Share To Deposit Number*

BOPO = *Rasio Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

FDR = *Financing to deposits Ratio.*

### 5.3. Definisi Operasional Variabel

Usaha untuk memperoleh penelitian yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan menghindari bias teori dalam hasil pengolahan, maka variabel – variabel yang digunakan sebagai berikut.

#### a. *Return On Equity (ROA)*

Variabel ini dipergunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian. Data yang dipergunakan adalah perolehan keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh oleh BNI Syariah Yogyakarta. Data ini diperoleh langsung melalui Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh bank setiap bulannya. Digunakan ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset – asetnya untuk memperoleh keuntungan (Rose, 1996, 169).

#### b. *Market Share To Deposit Ratio (MSDN)*

Variabel ini didasarkan dari luas pasar yang dimiliki oleh individu bank. Pangsa pasar yang dipersamakan dengan kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat berupa tabungan, giro, dan deposito. Dalam hal ini pangsa pasar BNI Syariah Yogyakarta akan dibandingkan dengan pangsa pasar keseluruhan perbankan di Yogyakarta.

c. *Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)*

Variabel ini menggunakan data jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh masing – masing individu dibagi dengan pendapatan dari operasionalnya. Sehingga BOPO berhubungan negatif dengan variabel dependen.

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Variabel ini merupakan kecukupan modal yang harus dimiliki oleh suatu bank agar dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan aman.

e. *Financing to Deposits Ratio (FDR)*

Variabel ini diperoleh dari kemampuan masing – masing individu dalam menyalurkan pembiayaan kepada pihak ketiga. FDR merupakan hasil dari pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dibagi dengan dana masyarakat yang ada pada bank.

#### **5.4. Uji Linearitas**

Dalam anonim (2001) disebutkan bahwa uji linieritas berfungsi untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau salah. Apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya linear, kuadrat,

ataukah kubik. Dengan uji linieritas ini, akan memperoleh informasi *two in one* yaitu: mengetahui bentuk model. Atau dengan kata lain, dengan uji linieritas, *specification error* atau *mis-specification* dapat dihindari.

Untuk menentukan apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya linear, kuadrat, ataukah kubik. Maka penulis menggunakan uji Ramsey (Ramsey RESET Test)

Dalam program olah data Eviews, uji Ramsey RESET dapat dilakukan secara langsung dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Lakukan estimasi dengan menggunakan model:  

$$ROA = f(CAR, MSDN, FDR, BOPO)$$
2. Setelah langkah pertama di atas dilakukan, dari klik *icon* –stability test-ramsey reset test, kemudian akan muncul kotak reset specification, jawab 2.
3. Perintahnya:VIEW-STABILITY TEST-RAMSEY RESET-2-TEST.
4. Kriteria :

Dari hasil perhitungan nilai  $F_{hitung}$  kemudian bandingkan dengan  $F_{tabel}$ . Dengan pedoman : bila nilai  $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa spesifikasi model digunakan dalam bentuk linier adalah benar ditolak dan sebaliknya, bila  $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa spesifikasi model digunakan dalam bentuk fungsi linier adalah benar tidak dapat ditolak (Anonim, 2001, 16)

### 5.5.Spesifikasi Model

Pemilihan bentuk fungsi model empirik merupakan pertanyaan atau masalah empirik (*empirical question*) yang sangat penting, hal ini karena teori ekonomi tidak secara spesifik menunjukkan ataupun mengatakan apakah sebaiknya bentuk fungsi suatu model empirik dinyatakan dalam bentuk linier atau log-linier atau bentuk yang lain.

Uji MacKinnon, White dan Davidson (MWD Test) digunakan untuk menentukan apakah fungsi bentuk empirik menggunakan linear, log-linear ataukah bentuk lainnya.

Untuk dapat menerapkan uji MWD, ada beberapa langkah berikut ini perlu dilakukan :

1. Lakukan estimasi persamaan dengan menggunakan model :

$$ROA = a_0 + a_1 \text{MSDN} + a_2 \text{BOPO} + a_3 \text{CAR} + a_4 \text{FDR} + e_i$$

$$\text{Ln ROA} = a_0 + a_1 \text{Ln MSDN} + a_2 \text{Ln BOPO} + a_3 \text{Ln CaR} + a_4 \text{Ln FDR} + \mu_i$$

2. Kemudian nyatakan  $F_1$  dan  $F_2$  sebagai nilai prediksi persamaan estimasi diatas.
3. Nyatakan nilai  $Z_1$  sebagai  $\log F_1$  dikurangi  $F_2$  dan  $Z_2$  sebagai antilog  $F_2$  dikurangi  $F_1$ .
  - Cara mencari nilai  $Z_1$ 
    - a. Dapatkan nilai  $\log F_1$  dengan mengetik  $\text{LF1}=\text{LOG}(F1)$
    - b. Ketik  $Z1=\text{LF1}-F2$
  - Cara mencari nilai  $Z_2$

- a. Dapatkan nilai antilog  $F_2$  dengan mengetik  

$$\text{ANTILOGF2}=\text{EXP}(F_2)$$
  - b. Ketik  $Z_2=\text{ANTILF2}=-F_1$
4. Estimasi persamaan dengan OLS :

$$\text{ROA} = b_0 + b_1 \text{MSDN} + b_2 \text{BOPO} + b_3 \text{CAR} + b_4 \text{FDR} + b_5 Z_1 + v_1$$

$$\text{Ln ROA} = \varphi_0 + \varphi_1 \text{MSDN} + \varphi_2 \text{BOPO} + \varphi_3 \text{CAR} + \varphi_4 \text{FDR} + \varphi_5 Z_2 + \varepsilon_i$$

5. Kriteria :

Bila  $Z_1$  signifikan secara statistik, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa model yang benar adalah bentuk linear ditolak dan sebaliknya, bila  $Z_2$  signifikan secara statistik, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa model yang benar adalah log-linear ditolak. (Anonim, 2001, 27)

### 5.6. Uji Normalitas

Dalam penerapan OLS untuk model regresi linier klasik, diasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan  $u_i$ . Asumsi yang dibuat mengenai  $u_i$  hanyalah bahwa faktor pengganggu mempunyai nilai rata – rata yang diharapkan adalah sama dengan nol., tidak berkolerasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penaksir akan memenuhi sifat – sifat statistik yang diinginkan seperti ketidakbiasan dan mempunyai varian yang minimum.

Uji J-B digunakan untuk mengetahui normal atau tidak adanya gangguan,  $u_t$ . Adapun langkah – langkah untuk mendapatkan nilai J-B hitung adalah sebagai berikut:

1. Hitunglah skewness dan kurtosis.
2. Hitunglah besarnya nilai J-B statistik.
3. Bandingkan nilai J-B hitung =  $\chi^2 (2)_{hitung}$  dengan nilai  $\chi^2_{tabel}$ , dengan pedoman berikut:
  - Bila nilai JB hitung > nilai  $\chi^2_{tabel}$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual,  $u_t$  adalah berdistribusi normal ditolak.
  - Bila nilai JB hitung < nilai  $\chi^2_{tabel}$ , maka yang menyatakan bahwa residual,  $u_t$  adalah berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

## 5.7. Pengujian Asumsi Klasik

### 5.7.1. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi regresi linear klasik adalah tidak adanya multikolinieritas sempurna (*no perfect multicollierity*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas apabila terjadi hubungan linear yang *perfect* atau *exact* di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan ( Maddala, 1992, hlm. 269 – 270).

Jika terjadi multikolinieritas sempurna maka koefisien regresi dari variabel bebas adalah tidak dapat ditentukan (*undetermined*) dan kesalahan baku (*standard error*) dari variabel bebas menjadi tak terhingga (*infinite*). Apabila terjadi multikolinieritas tidak sempurna maka koefisien regresi dari variabel bebas meskipun dapat ditentukan, namun kesalahan baku dari variabel bebas sangat besar yang berarti koefisien dari variabel bebas tidak dapat diestimasi dengan tingkat kepercayaan yang akurat.

Ada beberapa kaidah untuk mendeteksi adanya multikolinieritas (Maddala, 1992, hlm. 274 – 276 dan Gujarati, 1995, hlm. 335 – 559)

- a) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan dari model estimasi sangat tinggi tetapi tingkat signifikan variabel bebas berdasarkan uji t statistik kecil atau bahkan tidak ada yang signifikan (*high  $R^2$  but few significant t ratios*)
- b) Cara lain untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat korelasi antara variabel bebas (*high pair-wise correlation among regressors*) bila koefisien korelasi  $> 0,8$  maka diduga ada multikolinieritas (Gujarati, 1995, hlm. 335)
- c) Menggunakan korelasi parsial (*examination of partial correlation*). Rule of thumb yang digunakan adalah apabila  $R^2$  model utama lebih besar dari  $R^2$  dimana variabel bebas diubah menjadi variabel tak bebas maka dalam model empiris tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

Bila terdapat multikolieritas maka dapat dilakukan perbaikan dengan berbagai cara diantaranya dengan kombinasi transformasi variabel dan apriori informasi (Gujarati, 1995, hlm.340 – 342)

### 5.7.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji untuk melihat korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang. Masalah autokorelasi biasanya muncul dalam data *time-series*, meskipun tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada data *cross sectional*. Dalam data *time-series*, observasi diurutkan secara kronologis, sehingga kemungkinan terjadinya autokorelasi di antara observasi atau pengamatan sangat besar, terutama bila selang waktu pengamatan sangat pendek. Pada data *cross sectional*, umumnya tidak ada observasi yang diurutkan secara kronologis, meskipun dalam beberapa kasus hal tersebut mungkin terjadi.

Uji D-W digunakan untuk mengetahui adanya tidaknya autokorelasi. Dalam Anonim (2001), adapun langkah – langkah untuk mendapatkan nilai D-W hitung adalah sebagai berikut:

1. Lakukan regresi atau estimasi dengan menggunakan model empiris yang sedang diamati, kemudian hitung nilai residual,  $u_t$
2. Hitung nilai D-W statistik
3. Bandingkan nilai D-W statistik dengan nilai D-W tabel, dengan pedoman sebagai berikut:

- Tolak  $H_0$  yang mengatakan tidak ada autokorelasi positif, bila nilai D-W statistik terletak antara  $0 < d < d_1$ .
- Tolak  $H_0$  yang mengatakan tidak ada autokorelasi negatif, bila nilai D-W statistik terletak antara  $4 - d_1 < d < 4$ .
- Terima  $H_0$  yang mengatakan tidak ada autokorelasi negatif ataupun autokorelasi positif, bila nilai D-W statistik terletak antara  $d_u < d < 4 - d_u$
- Ragu – ragu (*inconclusive*) tidak ada autokorelasi positif bila  $d_1 < d < d_u$
- Ragu – ragu (*inconclusive*) tidak ada autokorelasi negatif bila  $d_u < d < 4 - d_u$

### 5.7.3. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varians ( $\sigma^2$ ) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi  $x$ . Penyimpangan terhadap asumsi ini disebut heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varians ( $\sigma^2$ ) variabel tak bebas ( $Y_i$ ) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varians dari variabel bebas ( $X_i$ ) maka varians dari  $Y_j$  tidak sama (Anonim, 2001, hlm.17). Pendeteksian dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *White No Cross term*.

Langkah – langkah yang harus ditempuh dalam konteks homoskedastisitas dengan uji White sebagai berikut :

- a) Melakukan regresi awal sehingga nilai residual.
- b) Melakukan estimasi dengan menggunakan regresi bantuan (*auxiliary regression*) dengan model berikut :

$$e_i^2 = f(\text{MSDN}, \text{BOPO}, \text{CAR}, \text{FDR}, \text{MSDN}^2, \text{BOPO}^2, \text{CAR}^2, \text{FDR}^2)$$

- c) Penentuan kriteria :
  - Jika  $\text{obs} * R^2 (\chi^2 \text{ stat}) < \chi^2 \text{ kritis}$  maka  $H_0$  yang menyatakan model yang digunakan terbebas masalah Heteroskedastisitas diterima.
  - Jika  $\text{obs} * (\chi^2 \text{ stat}) > \chi^2 \text{ kritis}$  maka  $H_0$  yang menyatakan model yang digunakan terbebas masalah Heteroskedastisitas ditolak.
  - *Degree of freedom* (df) didasarkan pada banyaknya variabel independen yang digunakan dalam uji ini.

## 5.8. Pengujian Secara Statistik

Pengujian hipotesis pertama sampai keempat dilakukan uji pada masing – masing koefisien dengan uji t. Uji variabel secara simultan dilakukan dengan uji F yang digunakan untuk menguji hipotesis kelima. Uji koefisien determinasi juga dilakukan guna melihat seberapa besar variabel – variabel penjelas mampu menjelaskan variabel yang dijelaskan. Secara lebih jelas, masing – masing uji akan diuraikan berikut ini.

### 5.8.1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dengan menganggap variabel yang lain konstan. Berkaitan dengan hipotesis yang diajukan maka penelitian ini menggambarkan uji satu sisi dengan arah hubungan variabel dependen dengan independen yang positif. Adapun langkah – langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis

Uji t ini ada pengaruhnya sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 \leq 0$  (tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_1 : \beta_1 > 0$  (ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen)

2) Mencari t kritis dengan pengujian satu sisi. Degree of freedom (df) = n – k, dimana n jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel baik dependen maupun independen. Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan pada penelitian ini sebesar 5 %.

3) Menentukan kriteria pengujian :

Bila t hitung > t kritis, berarti ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan atau variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen secara spesifik.

Bila  $t$  hitung  $< t$  kritis, berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan atau variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara statistik.

4) Mencari  $t$  statistik.

Nilai  $t$  statistik dapat diformulasikan seperti ini (Gujarati,1995,hlm.118).

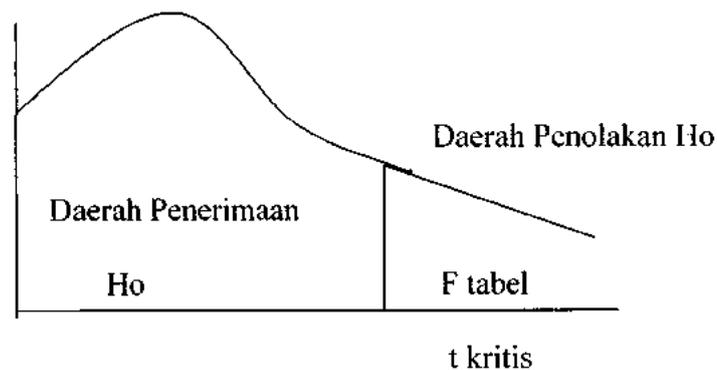
$$t \text{ statistik} = \beta_i / \text{Se } \beta_i$$

Keterangan :

Se  $\beta_i$  : standard error  $\beta_i$

$\beta_i$  : koefisien dari variabel bebas ke- $i$

GAMBAR 5.1  
Daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  dengan Uji  $t$



5) Pengambilan keputusan :

Pengambilan keputusan ini didasarkan pada penerimaan atau penolakan  $H_0$  dengan cara membandingkan  $t$  statistik yang diperoleh dari hasil perhitungan terhadap kriteria pengujian. Apabila nilai  $t$

statistik berada di daerah penerimaan  $H_0$  berarti  $H_0$  diterima begitu juga sebaliknya bila  $t$  statistik berada di daerah penolakan  $H_0$  selanjutnya keputusan dapat diambil.

### 5.8.2. Uji f (Uji Secara Simultan)

Uji F digunakan tingkat signifikan atau pengaruh hubungan seluruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel dependen.

Langkah – langkah pengujian uji f sebagai berikut :

1) Menentukan hipotesis

Uji f ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan)

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan)

2) Mencari F kritis dengan pengujian atau sisi. Degree of freedom (df) = (k-1) sebagai numerator dan (n-k) sebagai detonator, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel baik dependen maupun independen.

Taraf signifikan yang digunakan ( $\alpha$ ) = 5 %

3) Menentukan kriteria pengujian :

- Bila F statistik > F kritis, berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Artinya variabel – variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

- Bila F statistik  $\leq$  F kritis, berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel – variabel independen tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

4) Mencari F statistik

Nilai F statistik dapat diformulasikan seperti berikut ini (Gujarati,1995,hlm.132)

$$F \text{ statistik} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

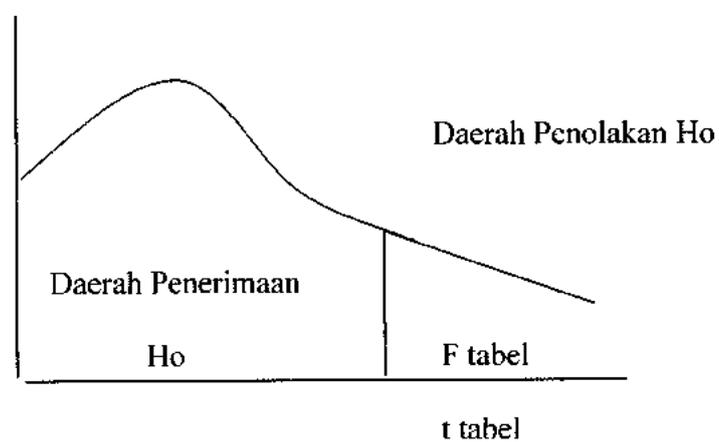
Keterangan :

K : jumlah variabel

N : jumlah observasi

$R^2$  : koefisien determinasi

GAMBAR 5.2  
Daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  dengan Uji F



5) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan ini didasarkan pada penerimaan ataukah penolakan  $H_0$  dengan cara membandingkan F statistik yang diperoleh dari hasil perhitungan terhadap kriteria pengujian  $H_0$ , berarti  $H_0$  diterima begitu sebaliknya bila F statistik berada di daerah penolakan  $H_0$ .

### 5.8.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa kuat pengaruh variabel – variabel independen (CAR,BOPO,MSDN,FDR) terhadap variabel dependen (ROA) secara parsial. Koefisien determinasi dapat diperoleh dengan rumus berikut ini (Gujarati,1997,hlm : 181) :

$$R^2 = \beta_1 \Sigma X_1 + \beta_2 \Sigma X_2 + \beta_3 \Sigma X_3 + \beta_4 \Sigma X_4 / \Sigma Y^2$$

Keterangan :

$R^2$  : Koefisien determinasi

Y : Variabel dependen

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  : Koefisien regresi

$X_1 X_2 X_3 X_4$  : Variabel indenpenden

## BAB VI

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini diselesaikan dengan menggunakan program Eviews 3.0. Alasan dari penggunaan program ini karena dianggap mampu membantu peneliti dalam mewujudkan estimasi model yang diajukan. Hasil – hasil pengolahan data yang disajikan di sini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri, sehingga diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan. Adapun model dasar yang diestimasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode OLS. Secara spesifik model penelitian yang diestimasi sebagai berikut.

$$ROA = a_0 + a_1 \text{MSDN} + a_2 \text{BOPO} + a_3 \text{CAR} + a_4 \text{FDR} + e_i$$

#### 6.1. Uji Linieritas

Uji linieritas sangat penting dilakukan karena dapat digunakan untuk melihat apakah model sudah benar atau belum, Apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya linear, kuadrat, ataukah kubik, sehingga diperoleh informasi apakah model empiris sesuai untuk menguji relevansi variabel yang dimasukkan dalam model empiris.

Uji Ramsey (*Ramsey RESET Test*) digunakan didalam penentuan linieritas model dalam studi ini. Estimasi yang dilakukan pada model  $ROA = F(\text{CAR}, \text{MSDN}, \text{FDR}, \text{BOPO})$  memperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 6.1  
Hasil Estimasi Model

Dependent Variable: ROA Method: Least Squares Date: 07/23/05 Time: 02:09 Sample: 2003:01 2004:12 Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.455649	0.731116	-4.726544	0.0001
CAR	0.055539	0.014193	3.913152	0.0009
MSDN	0.352949	0.286644	1.231315	0.2332
BOPO	0.004535	0.002872	1.578887	0.1309
FDR	0.013932	0.002551	5.461385	0.0000
R-squared	0.711802	Mean dependent var		0.518750
Adjusted R-squared	0.651128	S.D. dependent var		0.239552
S.E. of regression	0.141492	Akaike info criterion		-0.890088
Sum squared resid	0.380382	Schwarz criterion		-0.644661
Log likelihood	15.68106	F-statistic		11.73170
Durbin-Watson stat	2.130699	Prob(F-statistic)		0.000057

Hasil estimasi model dalam studi ini kemudian diolah dengan menggunakan ramsey reset test. Hasil pengolahan dengan uji ini diperoleh hasil sebagai berikut :

TABEL 6.2  
Hasil Uji Ramsey RESET TEST

Ramsey RESET Test:				
F-statistic	0.000247	Probability	0.987623	
Log likelihood ratio	0.000330	Probability	0.985509	
Test Equation: Dependent Variable: ROA Method: Least Squares Date: 07/23/05 Time: 04:32 Sample: 2003:01 2004:12 Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.505447	3.253803	-1.077338	0.2956
CAR	0.056351	0.053644	1.050459	0.3074
MSDN	0.355397	0.333118	1.066882	0.3001
BOPO	0.004570	0.003690	1.238581	0.2314
FDR	0.014117	0.012061	1.170464	0.2571
FITTED^2	-0.014560	0.925650	-0.015729	0.9876
R-squared	0.711805	Mean dependent var		0.518750
Adjusted R-squared	0.631751	S.D. dependent var		0.239552
S.E. of regression	0.145369	Akaike info criterion		-0.806769
Sum squared resid	0.380377	Schwarz criterion		-0.512255
Log likelihood	15.68123	F-statistic		8.891563
Durbin-Watson stat	2.131220	Prob(F-statistic)		0.000216

Berdasarkan hasil estimasi maka ditemukan besarnya nilai  $F_{hitung}$  adalah 0.000247. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji Ramsey dapat disimpulkan

bahwa yang benar spesifikasinya dalam bentuk linier yaitu persamaan dalam bentuk linier  $ROA = f(CAR, MSDN, BOPO, FDR)$  di mana hal ini diperlihatkan dengan nilai  $F_{hitung}$  yang jauh kecil dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}(6, 18)$  yang nilainya sebesar 3,66.

## 6.2. Spesifikasi Model

Spesifikasi model sangat penting karena akan menunjukkan bentuk fungsi suatu model empirik dinyatakan dalam bentuk linier atautkah log-linier atau bentuk yang lain. Uji MacKinnon, White dan Davidson (MWD Test) digunakan untuk menentukan spesifikasi model.

TABEL 6.3  
Hasil Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Date: 07/21/05 Time: 16:49				
Sample: 2003:01 2004:12				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.261148	0.724364	-4.502086	0.0003
CAR	0.052080	0.014022	3.714161	0.0016
FDR	0.013824	0.002484	5.565473	0.0000
MSDN	0.313623	0.280322	1.118795	0.2779
BOPO	0.003415	0.002903	1.176594	0.2547
Z1	-0.270884	0.188806	-1.434721	0.1685
R-squared	0.741377	Mean dependent var		0.518750
Adjusted R-squared	0.669537	S.D. dependent var		0.239552
S.E. of regression	0.137709	Akaike info criterion		-0.915033
Sum squared resid	0.341347	Schwarz criterion		-0.620519
Log likelihood	16.98039	F-statistic		10.31987
Durbin-Watson stat	2.077544	Prob(F-statistic)		0.000086

TABEL 6.4  
Hasil Uji MWD Model Log Linear

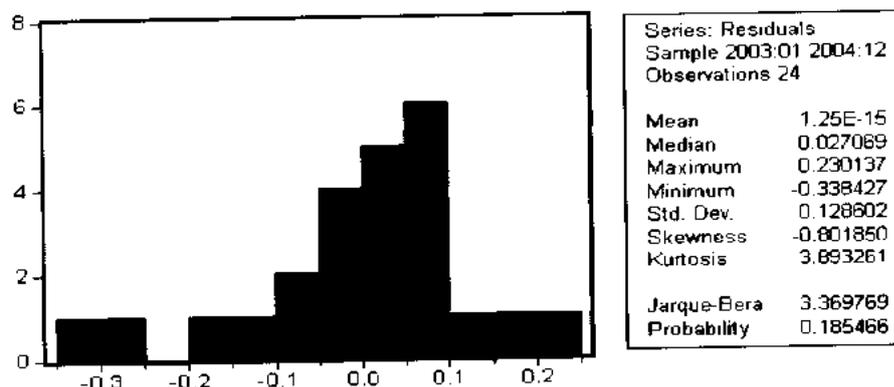
Dependent Variable: LROA				
Method: Least Squares				
Date: 07/21/05 Time: 16.54				
Sample: 2003:01 2004:12				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39.34536	6.181783	-6.364726	0.0000
I.CAR	5.815756	1.331528	4.367732	0.0004
I.FDR	3.759233	0.604008	6.223809	0.0000
LMSDN	0.925601	0.458644	2.018124	0.0587
LBOPO	0.241567	0.090765	2.661440	0.0159
Z2	-0.561111	1.501261	-0.373760	0.7129
R-squared	0.754627	Mean dependent var		-0.787459
Adjusted R-squared	0.686468	S.D. dependent var		0.568243
S.E. of regression	0.318182	Akaike info criterion		0.759929
Sum squared resid	1.822312	Schwarz criterion		1.054443
Log likelihood	-3.119150	F-statistic		11.07154
Durbin-Watson stat	2.405788	Prob(F-statistic)		0.000055

Berdasarkan hasil regresi sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 6.3 dan 6.4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji MWD tidak (linier dan log-linier). Dengan demikian derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=5\%$ ), bentuk fungsi model empiris linier maupun log-linier sama baiknya, karena  $Z_1$  maupun  $Z_2$  tidak signifikan secara statistik.

### 6.3. Uji Normalitas

Deteksi untuk melihat normal tidaknya faktor gangguan dapat digunakan tes pada nilai *Jarque-Bera*. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *Chi square probability distribution* (Gujarati, 1995 hlm 141-144 dan Thomas, 1997 hlm 343-344).

GAMBAR 6.1  
Hasil Uji Normalitas:JB Test



Dari gambar 6.5, ditemukan bahwa besarnya nilai *Jarque-Bera normality teststatistics* adalah 3,369769. Kemudian bila dibandingkan dengan nilai  $\chi^2$  tabel (0,05) dengan df adalah 5 = 11,07. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan adalah mempunyai residual atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal.

## 6.4. Uji Asumsi Klasik

### 6.4.1. Uji Multikolinieritas

Deteksi untuk melihat ada tidaknya hubungan linier yang perfect atau exact di antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Adapun metode yang akan ditempuh penulis adalah dengan menggunakan korelasi parsial (*examination of partial correlations*). Untuk menerapkan metode ini, maka perlu dilakukan langkah – langkah berikut :

1. Lakukan estimasi atau regresi dengan menggunakan model awal atau  $ROA = f(CAR, MSDN, BOPO, FDR)$ . Dari hasil estimasi model ini, nilai  $R^2$  yang ditemukan disebut dengan  $R^2_{ROA, CAR, MSDN, BOPO, FDR}$ .

TABEL 6.5  
Hasil Estimasi Model

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Date: 07/23/05 Time: 08:18				
Sample: 2003:01 2004:12				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MSDN	0.352949	0.286644	1.231315	0.2332
BOPO	0.004535	0.002872	1.578887	0.1309
CAR	0.055539	0.014193	3.913152	0.0009
FDR	0.013932	0.002551	5.461385	0.0000
C	-3.455649	0.731116	-4.726544	0.0001
R-squared	0.711802	Mean dependent var		0.518750
Adjusted R-squared	0.651128	S.D. dependent var		0.239552
S.E. of regression	0.141492	Akaike info criterion		-0.890088
Sum squared resid	0.380382	Schwarz criterion		-0.644661
Log likelihood	15.68106	F-statistic		11.73170
Durbin-Watson stat	2.130699	Prob(F-statistic)		0.000057

2. Kemudian, lakukan regresi dengan menggunakan model  $CAR = f(MSDN, BOPO, FDR)$ ,  $MSDN = f(CAR, BOPO, FDR)$ ,  $BOPO = f(CAR, MSDN, FDR)$ , dan  $FDR = f(CAR, MSDN, BOPO)$ .

TABEL 6.6  
Uji Multikolinieritas Variabel CAR

Dependent Variable: CAR				
Method: Least Squares				
Date: 07/21/05 Time: 17:17				
Sample: 2003:01 2004:12 and Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.027924	0.039704	-0.703304	0.4900
MSDN	0.291494	4.515574	0.064553	0.9492
BOPO	-0.017270	0.045090	-0.383007	0.7058
C	43.50746	6.167224	7.054626	0.0000
R-squared	0.034533	Mean dependent var		40.52708
Adjusted R-squared	-0.110287	S.D. dependent var		2.115591
S.E. of regression	2.229202	Akaike info criterion		4.592176
Sum squared resid	99.38684	Schwarz criterion		4.788518
Log likelihood	-51.10611	F-statistic		0.238453
Durbin-Watson stat	0.397676	Prob(F-statistic)		0.868484

**TABEL 6.7**  
**Uji Multikolinieritas Variabel MSDN**

Dependent Variable: MSDN				
Method: Least Squares				
Date: 07/21/05 Time: 17:18				
Sample: 2003:01 2004:12				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.003691	0.001811	-2.038507	0.0549
CAR	0.000715	0.011070	0.064553	0.9492
BOPO	-0.007421	0.001506	-4.928301	0.0001
C	1.003634	0.524324	1.914147	0.0700
R-squared	0.559861	Mean dependent var		0.562083
Adjusted R-squared	0.493840	S.D. dependent var		0.155143
S.E. of regression	0.110376	Akaike info criterion		-1.418829
Sum squared resid	0.243659	Schwarz criterion		-1.222487
Log likelihood	21.02595	F-statistic		8.480071
Durbin-Watson stat	0.725839	Prob(F-statistic)		0.000782

**TABEL 6.8**  
**Uji Multikolinieritas Variabel BOPO**

Dependent Variable: BOPO				
Method: Least Squares				
Date: 07/21/05 Time: 17:19				
Sample: 2003:01 2004:12				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MSDN	-73.90028	14.99508	-4.928301	0.0001
FDR	-0.573402	0.151650	-3.781079	0.0012
CAR	-0.421623	1.100823	-0.383007	0.7058
C	130.0826	48.91997	2.659091	0.0151
R-squared	0.687723	Mean dependent var		10.67917
Adjusted R-squared	0.640881	S.D. dependent var		18.38017
S.E. of regression	11.01460	Akaike info criterion		7.787333
Sum squared resid	2426.429	Schwarz criterion		7.983675
Log likelihood	-89.44799	F-statistic		14.68187
Durbin-Watson stat	1.064187	Prob(F-statistic)		0.000028

TABEL 6.9  
Uji Multikolinieritas Variabel FDR

Dependent Variable: FDR				
Method: Least Squares				
Date: 07/21/05 Time: 17:18				
Sample: 2003:01 2004:12				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	-0.864318	1.228940	-0.703304	0.4900
MSDN	-46.60454	22.86209	-2.038507	0.0549
BOPO	-0.726979	0.192268	-3.781079	0.0012
C	174.9833	50.75297	3.447745	0.0025
R-squared	0.433896	Mean dependent var		105.9958
Adjusted R-squared	0.348981	S.D. dependent var		15.37104
S.E. of regression	12.40225	Akaike info criterion		8.024644
Sum squared resid	3076.314	Schwarz criterion		8.220986
Log likelihood	-92.29573	F-statistic		5.109737
Durbin-Watson stat	0.664206	Prob(F-statistic)		0.008704

3. *Rule of thumb* yang digunakan sebagai pedoman adalah bila  $R^2$   $CAR=f(MSDN, BOPO, FDR)$  lebih tinggi dibandingkan  $R^2$   $MSDN=f(CAR, BOPO, FDR)$  lebih tinggi dibandingkan  $R^2$   $BOPO=f(CAR, MSDN, FDR)$ , dan lebih tinggi dibandingkan  $R^2$   $FDR =f(CAR, MSDN, BOPO)$ .

4. Dari tampilan Tabel 6.7–6.10, terlihat bahwa nilai  $R^2$   $ROA=(CAR, MSDN, BOPO, FDR) = 0,711802$  lebih tinggi dibanding nilai  $R^2$   $CAR=f(MSDN, BOPO, FDR) = 0,034533$ ,  $R^2$   $MSDN=f(CAR, BOPO, FDR) = 0,559861$ ,  $R^2$   $BOPO=f(CAR, MSDN, FDR) = 0,687723$ , dan  $R^2$   $FDR=f(CAR, MSDN, BOPO) = 0,433896$ , maka mengikuti *rule of thumb* dari metode ini dapat disimpulkan bahwa dalam model empiris tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

### 6.4.2. Autokorelasi

Deteksi untuk melihat korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Tintner (1965) mendefinisikan autokorelasi sebagai kelambanan (*lag correlation*) suatu deretan tertentu dengan dirinya sendiri, tertinggal oleh sejumlah unit waktu, sedangkan serial korelasi, menurut Tintner sebagai kelambanan (*lag correlation*) antara dua seri atau rangkaian yang berbeda.

Uji D-W digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Untuk menerapkan uji ini, sehingga dapat digunakan untuk menguji spesifikasi model yang digunakan dalam suatu penelitian empiris, ada beberapa langkah yang diperlukan :

1. Lakukan estimasi dengan menggunakan persamaan awal :  $ROA = a_0 + a_1 \text{MSDN} + a_2 \text{BOPO} + a_3 \text{CAR} + a_4 \text{FDR} + e_i$

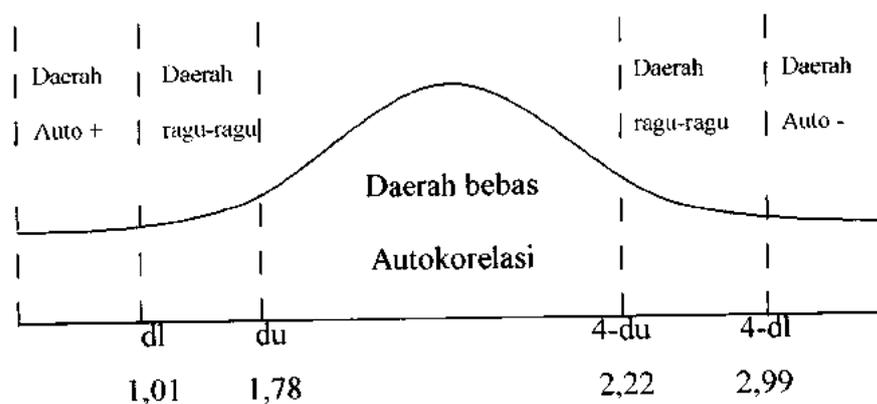
TABEL 6.10  
Hasil Estimasi Model

Dependent Variable: ROA Method: Least Squares Date: 07/23/05 Time: 02:09 Sample: 2003:01 2004:12 Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.455649	0.731116	-4.726544	0.0001
CAR	0.055539	0.014193	3.913152	0.0009
MSDN	0.352949	0.286644	1.231315	0.2332
BOPO	0.004535	0.002872	1.578887	0.1309
FDR	0.013932	0.002551	5.461385	0.0000
R-squared	0.711802	Mean dependent var		0.518750
Adjusted R-squared	0.651128	S.D. dependent var		0.239552
S.E. of regression	0.141492	Akaike info criterion		-0.890088
Sum squared resid	0.380382	Schwarz criterion		-0.644661
Log likelihood	15.68106	F-statistic		11.73170
Durbin-Watson stat	2.130699	Prob(F-statistic)		0.000057

2. Dengan mendasarkan hasil estimasi di atas ditemukan besarnya nilai D-W statistik = 2,130699. Kemudian, jumlah data = 24, sementara jumlah variabel bebas ( $k' = 4$ ), serta besarnya nilai D-W tabel adalah :

- $\alpha = 5\%$ : dl: 1,01 dan du: 1,78
- nilai  $4-du$ , dengan  $\alpha = 5\%$ :  $4-1,78 = 2,22$  dan nilai  $4-dl = 2,99$ .

GAMBAR 6.2  
Kurva Statistik Durbin-Watson



Berdasarkan gambar 6.2, dapat disimpulkan bahwa uji  $d$  D-W, bentuk fungsi empiris yang digunakan bebas dari autokorelasi. Karena nilai  $d$  D-W terletak antara  $1,78 < 2,130699 < 2,22$ .

#### 6.4.3. Heteroskedastisitas

Deteksi asumsi heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *White No Cross term*. Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam deteksi autokorelasi melalui uji ini, sebagai berikut :

1. Lakukan estimasi dengan menggunakan model :

$$ROA = f(CAR, MSDN, BOPO, BOPO)$$

TABEL 6.11  
Hasil Estimasi Model

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Date: 07/23/05 Time: 02:09				
Sample: 2003:01 2004:12				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.455649	0.731116	-4.726544	0.0001
CAR	0.055539	0.014193	3.913152	0.0009
MSDN	0.352949	0.286644	1.231315	0.2332
BOPO	0.004535	0.002872	1.578887	0.1309
FDR	0.013932	0.002551	5.461385	0.0000
R-squared	0.711802	Mean dependent var		0.518750
Adjusted R-squared	0.651128	S.D. dependent var		0.239552
S.E. of regression	0.141492	Akaike info criterion		-0.890088
Sum squared resid	0.380382	Schwarz criterion		-0.644661
Log likelihood	15.68106	F-statistic		11.73170
Durbin-Watson stat	2.130699	Prob(F-statistic)		0.000057

2. Lakukan uji White pada hasil estimasi diatas dengan *no cross term*.

TABEL 6.12  
Hasil Uji White No Cross Term.

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	1.296578	Probability	0.316123	
Obs*R-squared	9.811482	Probability	0.278508	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 07/21/05 Time: 17:16				
Sample: 2003:01 2004:12				
Included observations: 24				
Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.059453	2.854617	0.721446	0.4817
CAR	-0.132378	0.146703	-0.902353	0.3811
CAR^2	0.001739	0.001844	0.943319	0.3605
FDR	0.004702	0.006700	0.701812	0.4935
FDR^2	-2.48E-05	3.14E-05	-0.791500	0.4410
MSDN	1.216206	1.149468	1.058059	0.3068
MSDN^2	-1.259588	1.023959	-1.230115	0.2376
BOPO	-0.001965	0.002600	-0.755773	0.4615
BOPO^2	1.80E-05	5.09E-05	0.353065	0.7290
R-squared	0.408812	Mean dependent var	0.015849	
Adjusted R-squared	0.093511	S.D. dependent var	0.027539	
S.E. of regression	0.026220	Akaike info criterion	-4.164624	
Sum squared resid	0.010312	Schwarz criterion	-3.722854	
Log likelihood	58.97549	F-statistic	1.296578	
Durbin-Watson stat	2.221028	Prob(F-statistic)	0.316123	

3. Lakukan uji White pada hasil estimasi diatas dengan *cross term*.

TABEL 6.13  
Hasil Uji White *Cross Term*

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.496508	Probability	0.884020	
Obs*R-squared	10.45863	Probability	0.727943	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 07/23/05 Time: 09:55				
Sample: 2003:01 2004:12				
Included observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.544537	7.486414	0.339887	0.7417
MSDN	2.989002	10.14343	0.294674	0.7749
MSDN^2	-1.114812	2.474484	-0.450523	0.6630
MSDN*BOPO	-0.012881	0.074040	-0.173967	0.8657
MSDN*CAR	-0.043458	0.122453	-0.354896	0.7308
MSDN*FDR	-0.000945	0.032528	-0.029039	0.9775
BOPO	0.052654	0.188814	0.278865	0.7867
BOPO^2	-5.33E-05	0.000442	-0.120673	0.9066
BOPO*CAR	-0.000784	0.002358	-0.332469	0.7471
BOPO*FDR	-0.000149	0.000574	-0.260210	0.8006
CAR	-0.229432	0.337894	-0.679006	0.5142
CAR^2	0.003323	0.005714	0.581508	0.5752
CAR*FDR	-4.95E-05	0.001206	-0.040999	0.9682
FDR	0.020322	0.102150	0.198943	0.8467
FDR^2	-7.85E-05	0.000182	-0.430974	0.6766
R-squared	0.435776	Mean dependent var	0.015849	
Adjusted R-squared	-0.441906	S.D. dependent var	0.027539	
S.E. of regression	0.033068	Akaike info criterion	-3.711307	
Sum squared resid	0.009842	Schwarz criterion	-2.975023	
Log likelihood	59.53569	F-statistic	0.496508	
Durbin-Watson stat	2.111381	Prob(F-statistic)	0.884020	

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji White heteroskedastisitas (*no cross term*), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan ada masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang digunakan ditolak., karena ( $Obs \cdot R\text{-squared}$ ) = 9,811482 dengan degree of freedom sama dengan 8 lebih kecil dibandingkan

dengan  $\chi^2$  kritis dengan tingkat kepercayaan ( $\alpha = 5\% = 15,51$ ). Bila hasil estimasi menggunakan uji White heteroskedastisitas (*cross term*), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan ada masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang digunakan ditolak., karena ( $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ ) = 10,45863 dengan degree of freedom sama dengan 8 lebih kecil dibandingkan dengan  $\chi^2$  kritis dengan tingkat kepercayaan ( $\alpha = 5\% = 15,51$ ).

### 6.5. Uji Statistik

Uji statistic dalam penelitian ini diterapkan pada model yang terbebas dari masalah penyimpangan asumsi klasik. Adapun uji statistik disini meliputi signifikansi secara individu terhadap variabel – variabel bebas (uji t), uji secara simultan (uji F) dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 6.5.1. Uji t (Uji Signifikansi Secara Individu)

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel indenpenden terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel.

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df(n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana :

$\alpha$  = *Level of significance*, atau probabilitas ( peluang )

n = Jumlah sampel yang diteliti

k = Jumlah variabel indenpenden termasuk konstanta

$S_e$  – Standar error

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan  $\alpha = 0,05$ .

Jika  $t\text{-tabel} < t\text{-kritis}$  berarti  $H_0$  ditolak atau variabel  $X_i$  berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika  $t\text{-tabel} \geq t\text{-kritis}$  berarti  $H_0$  diterima atau variabel  $X_i$  tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

TABEL 6.14  
Hasil Uji t Statistik

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel
CAR	0.055539	3.913152	1.725
MSDN	0.352949	1.231315	1.725
BOPO	0.004535	1.578887	1.725
FDR	0.013932	5.461385	1.725

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Kecukupan Modal (CAR) dan Penyaluran Pembiayaan (FDR) dalam studi ini mempunyai nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  secara individu. Hal ini berarti bahwa Kecukupan Modal (CAR) dan Penyaluran Pembiayaan (FDR) masing – masing berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yakni kenaikan pada kecukupan modal mampu mempengaruhi kinerja profitabilitas secara signifikan dan positif, dan hipotesis keempat yakni penyaluran pembiayaan mampu mempengaruhi kinerja profitabilitas secara signifikan dan positif. Sementara variabel efisiensi operasional (BOPO) dan pangsa pasar (MSDN) mempunyai nilai  $t\text{-hitung} \leq t\text{-kritis}$  secara individu. Sehingga menunjukkan efisiensi operasional (BOPO) dan

pangsa pasar (MSDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta.

### 6.5.2. Uji F (Uji Signifikansi Secara Simultan)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel.

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

$$F\text{-tabel} = (\alpha; k-1, n - k)$$

Jika  $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika  $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ , berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah  $F\text{-hitung} = 11,73170$ , sedangkan  $F\text{-tabel} = 2,87(\alpha = 0,05; 20, 3)$ , sehingga  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ .

Perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel yang menunjukkan bahwa  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , menandakan bahwa variabel independen secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa pangsa pasar (MSDN), efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR) dan penyaluran pembiayaan (FDR) tahun 2003-2004 secara bersama –sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja profitabilitas.

### **6.5.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian  $R^2$  ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dalam variabel dependen yaitu kinerja profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independen yaitu pangsa pasar (MSDN), efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR), dan penyaluran pembiayaan (FDR). Pengujian tersebut dilakukan dengan cara melihat  $R^2$  (koefisien determinasi) dari hasil regresi model OLS yang dilakukan.

Dari perhitungan regresi, diperoleh nilai  $R^2$  sama dengan 0.711802, hal ini berarti bahwa 71% variabel dependen yaitu kinerja profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independen (MSDN, BOPO, CAR dan FDR), sedangkan sisanya tidak dapat dijelaskan oleh model tersebut.

### **6.6. Interpretasi Hasil Regresi**

Berdasarkan uji spesifikasi model, uji normalitas, uji asumsi klasik dan uji statistik di atas maka persamaan regresi yang dihasilkan dapat serara

matematis dapat dituliskan dan selanjutnya diinterpretasikan sebagai berikut ini :

*Substituted Coefficients:*

$$\text{ROA} = -3,4556 + 0,0555*\text{CAR} + 0,0139*\text{FDR} + 0,3529*\text{MSDN} + 0,0045*\text{BOPO}$$

a. Konstanta = -3,4556

Rata – rata ROA BNI Syariah Yogyakarta tahun 2003-2004 sebesar-3,4556 % apabila MSDN, BOPO, CAR, dan FDR tidak berpengaruh atau sama dengan nol.

b. Koefisien Variabel Pangsa Pasar (MSDN) = 0,3529

Rata – rata kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta naik sebesar 0,3529 % apabila MSDN tumbuh sebesar 1% dari MSDN sebelumnya, dengan mempertahankan variabel – variabel lain yang diamati dalam studi ini konstan.

c. Koefisien Variabel Efisiensi Operasional (BOPO) = 0,0045

Rata – rata kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta naik sebesar 0.004 % apabila BOPO tumbuh sebesar 1% dari BOPO sebelumnya, dengan mempertahankan variabel – variabel lain yang diamati dalam studi ini konstan.

d. Koefisien Variabel Kecukupan Modal (CAR) = 0,0555

Rata – rata kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta akan naik 0,0555% apabila CAR tumbuh sebesar 1% dari CAR sebelumnya, dengan

mempertahankan variabel – variabel lain yang diamati dalam studi ini konstan.

e. Koefisien Variabel Penyaluran Pembiayaan (FDR) = 0,0139

Rata – rata kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta akan 0,0139% apabila Penyaluran FDR sebesar 1% dari FDR sebelumnya, dengan mempertahankan variabel – variabel lain yang diamati dalam studi ini konstan.

### **6.7.Uji Teori Ekonomi**

Uji ini berkaitan dengan tanda koefisien hasil regresi dan tingkat signifikansi secara statistik secara individu dari variabel – variabel bebas yang digunakan metode OLS. Uji justifikasi teori tersebut sebagai berikut :

#### **a. Variabel Pangsa Pasar (MSDN)**

Variabel ini berpengaruh positif dan tidak signifikan secara statistik terhadap kinerja profitabilitas. Artinya, kenaikan pangsa pasar akan tidak akan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja profitabilitas pada BNI Syariah Yogyakarta. Apabila dilihat secara rinci, perolehan dari variabel ini berasal dari perolehan dana pihak ketiga pada BNI Syariah. Hal itu dapat diartikan bahwa perolehan dana pihak ketiga mampu menjadi penggerak yang signifikan pada kinerja profitabilitas. Argumen yang dapat dipaparkan adalah bahwa seiring dengan meningkatnya perolehan dana pihak ketiga yang ada pada BNI Syariah Yogyakarta berarti menandakan meningkatkannya pula tingkat kepercayaan masyarakat pada BNI Syariah. Dengan Kepercayaan yang tinggi dari masyarakat dengan indikasi perolehan

dana pihak ketiga tentunya akan juga memacu kinerja profitabilitas BNI Syariah.

b. Variabel Efisiensi Operasional (BOPO)

Hasil perhitungan pada studi ini memberikan hasil yang mengejutkan. Efisiensi Operasional memang penting untuk memacu kinerja profitabilitas tetapi pada studi ini hasil menunjukkan hasil yang lain dimana Efisiensi Operasional tidak terlalu berperan dalam memacu kinerja profitabilitas. Dengan tingkat Efisiensi Operasional yang kurang diindikasikan dengan biaya operasional yang tinggi BNI Syariah Yogyakarta tetap mampu memperoleh kinerja profitabilitas yang baik. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan perbandingan pergerakan antara biaya operasional dengan kinerja profitabilitas.

c. Variabel Koefisien Kecukupan Modal (CAR)

Secara statistik, model yang diestimasi dengan menggunakan metode OLS, ternyata kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja profitabilitas dan didukung dengan t statistik yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini telah terbukti. Kondisi ini dapat diartikan bahwa kecukupan modal (CAR) memegang peranan yang sangat penting terhadap naik turunnya kinerja profitabilitas pada BNI Syariah Yogyakarta. Semakin besar kecukupan modal yang dimiliki oleh BNI Syariah Yogyakarta maka semakin besar pula kesempatan yang diperoleh untuk meningkatkan kinerja profitabilitas.

d. Variabel Koefisien Penyaluran Pembiayaan (FDR)

Secara statistik, model yang diestimasi dengan metode OLS, ternyata penyaluran pembiayaan berpengaruh positif dengan kinerja profitabilitas dan didukung dengan oleh t statistik yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini telah terbukti. Kondisi ini menandakan bahwa penyaluran pembiayaan memegang peranan dalam peningkatan kinerja profitabilitas walaupun didalam penyaluran pembiayaan terkandung resiko yang patut diperhitungkan.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dan berkaitan dengan tujuan penelitian ini maka kesimpulan yang dapat diambil, dijelaskan sebagai berikut :

- a. Variabel pangsa pasar (MSDN) menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif variabel pangsa pasar (MSDN) terhadap kinerja profitabilitas (ROA) pada BNI Syariah Yogyakarta tidak terbukti. Indikasi ini menandakan bahwa pangsa pasar yang besar pada BNI Syariah Yogyakarta tidak berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas. Dengan pangsa pasar yang ada saat ini BNI Syariah Yogyakarta tetap bisa menghasilkan kinerja profitabilitas yang baik. Pangsa pasar yang ada dapat dioptimalkan dengan melakukan segmentasi yang tepat dan akurat.
- b. Variabel Efisiensi operasional (BOPO) menunjukkan hubungan yang positif dan tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel efisiensi operasional (BOPO) terhadap kinerja profitabilitas (ROA) tidak terbukti. Kondisi ini bermakna bahwa BNI Syariah Yogyakarta untuk meningkatkan kinerja profitabilitas tidak terlalu perlu memperhatikan keefisienan operasional bank. Karena dengan kondisi efisiensi operasional

pada saat ini BNI Syariah Yogyakarta tetap bisa memperoleh kinerja profitabilitas yang baik. Biaya – biaya yang muncul hasil dari kelonggaran efisiensi operasional dapat tertutupi oleh kondisi permodalan yang baik pada BNI Syariah Yogyakarta.

c. Variabel Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif terhadap kinerja profitabilitas BNI Syariah Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini yaitu bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel kecukupan modal (CAR) terhadap kinerja profitabilitas terbukti. Kondisi ini bermakna bahwa BNI Syariah Yogyakarta untuk meningkatkan kinerja profitabilitas (ROA) harus memperhatikan kecukupan modal. Karena dengan kecukupan modal yang ada BNI Syariah Yogyakarta dapat memperoleh kinerja profitabilitas yang baik.

d. Variabel Penyaluran Pembiayaan (FDR) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Penyaluran Pembiayaan menjadi primadona BNI Syariah Yogyakarta dalam meningkatkan pendapatan yang berpengaruh langsung dengan peningkatan kinerja profitabilitas. BNI Syariah Yogyakarta menjalankan fungsi intermediasinya dengan sangat baik. Kondisi tersebut disebabkan oleh keberhasilan bank tersebut dalam menekan resiko pembiayaan yang ada pada kegiatan penyaluran pembiayaan. Keberhasilan menekan resiko pembiayaan yang ada pada kegiatan penyaluran pembiayaan diindikasikan dengan rendahnya angka pembiayaan yang macet dan tingginya angka kolektibilitas yang ada

## 7.2. Saran

Upaya yang dilakukan oleh BNI Syariah Yogyakarta dalam meningkatkan kinerja profitabilitas hendaknya diiringi dengan gerak langkah yang lebih efektif dan efisien. Dari variabel yang ada seperti pangsa pasar (MSDN), efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR) dan penyaluran pembiayaan (FDR) hanya variabel kecukupan modal dan variabel penyaluran pembiayaan yang dapat memberikan pengaruh kepada upaya peningkatan kinerja profitabilitas. BNI Syariah Yogyakarta diharapkan mampu berkonsentrasi penuh untuk bagaimana caranya meningkatkan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat tentu diiringi dengan manajemen resiko yang baik.

Kecukupan modal memberikan pengaruh pada upaya BNI Syariah Yogyakarta dalam meningkatkan kinerja profitabilitas. Kecukupan modal pada derajat tertentu sangat diperlukan dalam menjalankan bisnis karena mempengaruhi keamanan BNI Syariah Yogyakarta dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Kecukupan modal sangat diperlukan dalam menjalankan usaha terutama untuk kepentingan ekspansi usaha khususnya ekspansi penyaluran pembiayaan. Modal harus dapat dialokasikan kepada hal – hal strategis yang dapat mengakselerasi peningkatan pelayanan kepada nasabah. Sehingga BNI Syariah Yogyakarta dapat tampil terdepan dengan *brand image* yang baik.

Dengan kondisi pangsa pasar yang ada BNI Syariah Yogyakarta tetap bisa menghasilkan kinerja profitabilitas yang baik. Hal ini bermakna bahwa

BNI Syariah Yogyakarta harus mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. BNI Syariah Yogyakarta harus mampu membaca secara cerdas potensi yang ada diiringi dengan langkah - langkah yang efektif dan efisien agar pangsa pasar dapat dioptimalkan.

Efisiensi operasional memang tidak terlalu memberikan pengaruh yang signifikan tetapi BNI Syariah Yogyakarta harus tetap mewujudkannya. Karena pada titik tertentu buruknya efisiensi operasional bisa mempengaruhi kinerja bank secara keseluruhan. Buruknya efisiensi operasional secara perlahan dan pasti akan mempengaruhi kualitas pelayanan bank kepada nasabah dan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Efisiensi operasional membuat modal yang ada menjadi lebih bisa diberdayakan secara lebih optimal. Efisiensi operasional dapat diwujudkan dengan cara menerapkan *good corporate governance*.

Penyaluran pembiayaan harus terus dipacu karena berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja profitabilitas pada BNI Syariah Yogyakarta. Penyaluran pembiayaan harus mengedepankan prinsip kehatiian – hatian sehingga mendatangkan kepercayaan kepada masyarakat terhadap BNI Syariah Yogyakarta.